



OPTIMALISASI INTERVENSI TERAPI OKUPASI AKTIVITAS MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN PERSEPSI SENSORI PADA PASIEN HALUSINASI DI RSJD. ARIF ZAINUDIN SURAKARTA

Regita Cahyani¹, Sitti Rahma Soleman², Luluk purnomo³

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³RSJD Surakarta

*Email Korespondensi: regitacahyani.students@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Gejala halusinasi yaitu seperti menar diri, melamun, berbicara sendiri, tertawa sendiri, tersenyum sendiri dan gelisah. Ada beberapa hal yang memicu kekambuhan halusinasi dengan ditandai munculnya-gejala-gejala psikis yang sebelumnya mengalami kemajuan yang baik. Gangguan jiwa kronik biasanya mengalami kekambuhan tahun pertama, dengan presentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua. Terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi, terapi okupasi menggambar dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak berfokus pada halusinasinya Metode yang digunakan dalam penerapan ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian studi kasus pre test post test pada 2 responden, instrument penelitian lembar observasi kusioner AHRS. Hasil : Sebelum diberikan terapi okupasi menggambar Tn. D dalam kategori halusinasi berat dan Tn. R dalam kategori halusinasi sedang. Setelah diberikan terapi okupasi menggambar selama 3 kali Tn. D dalam kategori halusinasi sedang dan Tn. R dalam kategori halusinasi ringan. Kesimpulan : Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : *Halusinasi, Terapi Okupasi Menggambar*

ABSTRACT

Hallucinations are defined as disturbances in a person's perception, where there is no stimulus. One type of hallucination is auditory hallucination and is the type of hallucination that is most commonly suffered. Symptoms of hallucinations include dancing, daydreaming, talking to yourself, laughing to yourself, smiling to yourself and restlessness. There are several things that trigger a recurrence of hallucinations marked by the appearance of psychological symptoms that previously experienced good progress. Chronic mental disorders usually experience a recurrence in the first year, with a percentage of 50% and will experience an impact of 79% in the second year. Drawing activity occupational therapy is a form of

psychotherapy that applies art media as a communication medium. Drawing occupational therapy can reduce a person's interaction with their own thoughts so that they do not focus on their hallucinations (Ernida, 2023). Metode yang digunakan dalam penerapan ini bersifat deskriptif dengan desain penelitian studi kasus pre test post test pada 2 responden, instrument penelitian lembar observasi kusioner AHR5 Results: Before being given occupational therapy, Mr. D in the severe hallucinations category and Mr. R in the moderate hallucination category. After being given occupational therapy for drawing for 3 times, Mr. D in the moderate hallucination category and Mr. R in the mild hallucination category. Conclusion: Occupational Therapy Drawing Activities to reduce the level of hallucinations in patients with auditory hallucinations.

Keywords: *Hallucinations, Drawing Occupational Therapy*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (Febrianto dkk, 2019). World Health Organization menyatakan skizofrenia adalah gangguan mental kronis dan parah yang mempengaruhi 24 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). Penderita gangguan jiwa di Indonesia meningkat sebesar 7 permil rumah tangga, angka ini mengindikasikan terdapat 7 rumah tangga dengan penderita gangguan jiwa di tiap 1.000 rumah tangga, sehingga jumlahnya diperkirakan 450 ribu penderita gangguan jiwa (Ernida, 2023).

National institute of Mental Health (2021) gangguan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dan diperkirakan akan berkembang menjadi 25% di tahun 2030, dari Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan 1,7 jiwa atau 1-2 orang dari 1000 warga Indonesia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa. Badan penelitian dan pengembangan kementerian kesehatan (kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 43 provinsi, 416 kabupaten dan 98 kota (Ernida, 2023).

Pada data (Rekam Medis RSJD 2020) Arif Zaiunudin Surakarta jumlah penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi yaitu dengan jumlah penderita gangguan jiwa di rawat inap sebesar 1999 orang. Di tahun 2021 pasien halusinasi masih menempati urutan pertama dengan jumlah pasien adalah 3402 pasien. Tahun 2022 berjumlah 3515 pasien dan pada (Rekam Medis RSJD Dr. Arif Zainnudin Surakarta, 2023) pada bulan April pasien halusinasi berjumlah 30445 orang. (Rekam Medis RSJD 2020).

Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani yakni "*Skhizein*" yang dapat diartikan retak atau pecah (*split*), dan "*phren*" yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi. Demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari, 2020). Gejala umum skizofrenia ada 2 yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif, yaitu berupa halusinasi dan delusi. Gejala positif disebabkan oleh aktivitas dopamin yang berlebihan di area mesolimbik otak. Gejala negatif, yang ditandai dengan afek datar/tumpul, apatis, anhedonia, penarikan diri dari sosial, dan alogia. Gejala negatif sulit diidentifikasi dan diobati. Gejala negatif utama tersebut dikenal sebagai 5A: *apathy, avolition, alogia and affective blunting or incongruity serta asosial/anhedonia*).

Halusinasi didefinisikan sebagai terganggunya persepsi seseorang, dimana tidak ada stimulus. Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Gejala halusinasi yaitu seperti menar diri, melamun, berbicara

sendiri, tertawa sendiri, tersenyum sendiri dan gelisah. Ada beberapa hal yang memicu kekambuhan halusinasi dengan ditandai munculnya-gejala-gejala psikis yang sebelumnya mengalami kemajuan yang baik. Gangguan jiwa kronik biasanya mengalami kekambuhan tahun pertama, dengan presentase 50% dan akan mengalami dampak sebesar 79% pada tahun kedua.

Bahaya negatif pada penderita halusinasi jika tidak ditangani dapat menyebabkan penderita kehilangan kontrol pada dirinya, mengalami panik dan perilakunya dapat dikendalikan oleh halusinasinya. Situasi tersebut dapat menyebabkan pasien melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan dapat merusak lingkungannya (Farah&Aktifah 2022).

Penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis pada pasien halusinasi bisa diberikan terapi modalitas seperti terapi kognitif, *family therapy* dan terapi okupasi. Terapi okupasi mengarah pada pengobatan alami yang membantu individu yang mengalami gangguan fisik dan mental dengan cara mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan dan pemeliharaan kualitas hidup (Wulan N.A et al.,2021).

Terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu bentuk psikoterapi yang menerapkan media seni sebagai media berkomunikasi, terapi okupasi menggambar dapat mengurangi interaksi seseorang dengan pikirannya sendiri sehingga tidak berfokus pada halusinasinya (Ernida, 2023). Kelebihan terapi okupasi menggambar dibandingkan terapi lain yaitu efektif untuk mengoptimalkan persepsi sensori halusinasi karena pada saat pelaksanaan terapi menggambar dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, emosi, yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak berfokus dengan halusinasinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di RSJD Dr.Arif Zainudin Surakarta pada tanggal 26 Maret 2024 didapatkan hasil pasien jiwa di RSJD Dr. Arif Zainudin pada bulan Maret 2024 terdapat bahwa pasien yang ada diruangan nakula yang memiliki masalah gangguan persepsi sensori : Halusinasi sebanyak 16 orang. Hasil wawancara dengan kepala ruang nakula tindakan dilakukan sesuai SOP yaitu menghardik, Mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap , minum obat teratur dan melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan jadwal dan evaluasi kegiatan tersebut. Adapun kegiatan bersama yang dilakukan yaitu senam pagi bersama, karaoke (nyanyi bersama), dan rehabilitas.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan Perubahan persepsi sensori halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar adalah seluruh pasien mengalami halusinasi berat, setelah diberikan terapi okupasi menggambar mayoritas mengalami halusinasi ringan dan sedang, terdapat pengaruh perubahan persepsi sensori halusinasi pada pasien dengan gangguan presepsi sensori halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainudin.

Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil yang didapatkan, maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan terapi okupasi aktivitas menggambar untuk mengoptimalkan perubahan persepsi sensori halusinasi di ruang Nakula RSJD Dr. Arif Zainudin karena masalah yang sering muncul yaitu halusinasi.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan yang memfokuskan pada optimalisasi intervensi keperawatan pada pasien halusinasi. Data dalam penelitian diambil dari hasil pre-test dan post- test menggunakan lembar observasi atau instrumen untuk menilai tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan

intervensi dilakukan pada 2 responden dengan cara sebelum dilakukan penerapan terhadap pre-test dengan wawancara dan memberikan lembar observasi yang berisikan tentang pengukuran halusinasi. Setelah dilakukan penerapan terapi okupasi dan dilakukan penilaian dengan cara yang sama yaitu wawancara dan melakukan pengukuran halusinasi untuk mengetahui perbandingan sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi. Penentuan tingkat halusinasi melalui pengumpulan data, data yang sudah didapatkan kemudian di hitung skor halusinasi dari penerapan hari pertama hingga hari ketiga menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Setelah data semua dan dianalisa, membandingkan apakah terapi okupasi menggambar bisa menurunkan tingkat halusinasi. Setelah data dari hasil penerapan didapatkan kemudian menjelaskan hasil dari penerapan yang telah dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil Pengukuran Skor Persepsi Sensori Halusinasi Sebelum diberikan Terapi Okupasi menggambar

Berdasarkan tahapan proses keperawatan, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pengkajian. Dalam penelitian ini pengkajian awal yang berfokus pada skor persepsi sensori halusinasi. Pengkajian awal yaitu menggunakan kuesioner AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale) untuk mengetahui skor halusinasi. Berdasarkan hasil pengkajian melalui kuesioner Pre-test yang dilakukan dalam 3 hari dapat diketahui hasil dari Pre-Test akan digambarkan dalam bentuk tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Skor Persepsi Sensori Sebelum

Tanggal	Nama Responden	Skor persepsi sensori	Keterangan
30 April 2024	Tn. D	30	Halusinasi berat
23 April 2024	Tn. R	23	Halusinasi berat

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada Pre-Test Halusinasi pada Tn. D mendapatkan hasil skor persepsi sensori halusinasi 30 dengan kategori berat, Sedangkan pada Tn. R didapatkan hasil skor halusinasi 23 termasuk kategori berat.

Hasil Pengukuran Skor Persepsi Sensori Halusinasi Setelah diberikan terapi okupasi menggambar

Setelah diberikan terapi okupasi menanam 15 menit selama 3 kali, selanjutnya akan diberikan kuesioner AHRS untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah diberikan terapi okupasi menggambar.

Data hasil Post Test AHRS

Tabel 2 Skor Presepsi Sensori Setelah

Tanggal	Nama Responden	Skor Persepsi Sensori Halusinasi Setelah dilakukan Terapi Okupasi Menggambar	Keterangan
01 April 2024	Tn. D	16	Skor persepsi sensori halusinasi termasuk kategori sedang
01 April 2024	Tn. R	9	Skor persepsi sensori halusinasi termasuk kategori ringan

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada Post-Test skor persepsi sensori halusinasi pada Tn. D terjadi penurunan skor dari 30 menjadi 16 termasuk kategori sedang, Sedangkan pada Tn. R juga didapatkan penurunan pada Skor Post Test halusinasi yaitu dari 23 menjadi 9 termasuk kategori ringan.

Perkembangan Tingkat Halusinasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar

Pada pemberian terapi okupasi menggambar pada 2 responden yaitu Tn. D dan Tn. R dan waktu 3 kali, dilakukan pengkajian sebelum dan sesudah terapi menggunakan kuesioner AHRS. Hasil pengkajian sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi menggambar setiap responden akan digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3 Skor Pre-test dan Post-test

No	Nama Responden	Tanggal	Skor persepsi sensori halusinasi	
			Sebelum	sesudah
1	Tn. D	Sesi I 30 April 2024	30 (Berat)	27 (Berat)
		Sesi II 31 April 2024	20 (Sedang)	19 (Sedang)
		Sesi III 01 April 2024	18 (Sedang)	16 (Sedang)
2	Tn. R	Sesi I 30 April 2024	23 (Berat)	22 (Sedang)
		Sesi II 31 April 2024	18 (Sedang)	15 (Sedang)
		Sesi III 01 April 2024	13 (Sedang)	9 (Ringan)

Pada tabel diatas terdapat perbedaan skor pada Tn. D pada skor halusinasi hari pertama hingga hari ke 3 mengalami penurunan sebanyak 14 skor dari 30 ke 16. Pada Tn. R juga didapatkan penurunan yang semula nilai pretest dan post test halusinasi 23 menjadi 9 mengalami penurunan sebanyak 14. Dilihat dari penjelasan diatas adanya perbedaan jumlah penurunan skor dari hari pertama hingga hari ke 3 pada Tn. D dan Tn. R Terjadi persamaan perbedaan skor pada Tn. D yaitu dalam kategori sedang dan Tn R yaitu kategori halusinasi ringan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas mengenai penerapan terapi okupasi menggambar terhadap optimalisasi persepsi sensori halusinasi di bangsal Nakula RSJD. Arif Zainudin Surakarta. Pembahasan lebih lanjut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Perubahan Persepsi Sensori Sebelum diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar

Berdasarkan tabel 4.1 optimalisasi persepsi sensori sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar pada kedua responden didapatkan hasil Tn. D menunjukkan bahwa skor halusinasinya adalah 30 termasuk dalam halusinasi berat dan pada Tn. R dengan skor 23 termasuk dalam halusinasi berat.

Berdasarkan pengkajian sebelum dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar dengan frekuensi 3 kali , isi halusinasi Pada Tn. D Masih merasakan adanya gangguan bisikan,

halusinasi muncul ketika pasien merenung dan ketika sendirian, sedangkan Tn. R Sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar Tn. D sering mendengar suara bisikan yang tidak jelas dan tidak bisa membedakan suara asli atau suara palsu yang sangat mengganggu dan pasien sering melamun.

Gejala halusinasi perubahan suasana hati secara drastis, seperti dari gembira menjadi sangat sedih, sering merasa takut secara berlebihan, cenderung menyendiri dan menghindari orang lain, dan sering merasa emosional dan marah yang tidak terkendali, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan. (Efendi et al., 2024) beberapa faktor yang dapat menyebabkan halusinasi Faktor perkembangan, faktor sosial budaya, biokimia, faktor fisiologis, faktor genetik, dan pola asuh Faktor perkembangan, faktor sosial budaya, biokimia, faktor fisiologis, faktor genetik, dan pola asuh adalah beberapa faktor yang dapat menyebabkan halusinasi (Hardani & Pratiwi, 2024). beberapa faktor yang dapat menyebabkan halusinasi Faktor perkembangan, faktor sosial budaya, biokimia, faktor fisiologis, faktor genetik, dan pola asuh (Hardani & Pratiwi, 2024). Tn. D berusia 45 tahun dan mengalami halusinasi selama 2 minggu sedangkan Tn. R berusia 45 tahun dan mengalami halusinasi selama 2 minggu

Perubahan Persepsi Sensori Sesudah diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar

Berdasarkan tabel 4.2 optimalisasi persepsi sensori halusinasi sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar pada kedua responden didapatkan hasil Tn. D dengan skor 16 termasuk dalam kategori halusinasi sedang dan Tn. R dengan skor 9 termasuk dalam kategori halusinasi ringan. Tn. D setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar selama 3 kali pertemuan suara bisikan sudah tidak sering hadir dan pasien terlihat lebih ceria dan tidak melamun lagi seperti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dimas Agusta et al., 2020) Setelah melakukan terapi okupasi aktivitas menggambar, halusinasi berkurang, dengan skor turun pada Tn. D 30 menjadi 16 sedangkan Tn. R skor 23 menjadi 9. 14 dan 5. (Wulansari, 2023) Selain itu, (Widya Pradana et al., 2023) juga melakukan penelitian, didapatkan hasil terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah melaksanakan terapi okupasi menggambar. (firmawati et al., 2023) .

Aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien menjadi lebih percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, aktivitas ini berefektif positif pada kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, lebih konsentrasi, dan lebih rileks. Aktivitas ini memberikan cara bagi penderita untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan psikologisnya (Firmawati, 2023)

Aktivitas menggambar juga dapat membantu pasien menjadi lebih percaya diri, belajar untuk mempercayai orang lain, dan membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, aktivitas ini berefektif positif pada kondisi mental seseorang, karena pasien menjadi lebih ekspresif, lebih konsentrasi, dan lebih rileks. Aktivitas ini memberikan cara bagi penderita untuk mengekspresikan perasaan dan keadaan psikologisnya.

Menurut penelitian (Ernida, 2023) adanya pengaruh terapi okupasi terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi diberikan reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

Perkembangan Perubahan Persepsi Sensori Sebelum dan Sesudah diberikan Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar

Pada tabel 4.3 skor persepsi sensori halusinasi dengan penerapan terapi okupasi aktivitas menggambar selama 3 hari pada Tn. D dari 30 menjadi 16 dan pada Tn. D dari skor 23 menjadi

9. sebelum dilakukan terapi okupasi aktivitas menggambar Melihat permasalahan tersebut salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu dari terapi okupasi tersebut adalah terapi menggambar yang merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi.

Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif dan psikomotorik (Ernida, 2023) Berdasarkan hasil penelitian didapatkan penurunan tingkat halusinasi pada kedua responden selama 3 kali. Terapi okupasi menggambar dilakukan selama 3 kali pada setiap responden, yang mana sebelumnya jadwal telah disepakati di awal pertemuan.

Pada hari pertama pertemuan peneliti akan membina hubungan saling percaya dengan pasien. Kemudian peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian. Kemudian memberikan pertanyaan pada pasien untuk di masukkan ke kuesioner AHRS (Auditory Hallucinations Rating Scale). Kemudian selanjutnya akan dilakukan terapi okupasi menggambar selama 15 menit dengan beberapa tahap, tahap 1 dengan waktu 30 menit terdiri dari tahap persiapan dan orientasi, melakukan persiapan alat-alat dan bahan seperti menyiapkan kertas HVS dan bolpoin dimana pada tahap ini ajarkan responden untuk menggambar bebas.

Setelah evaluasi, jika sudah melakukan terapi lakukan evaluasi dengan cara menanyakan kepada responden apakah responden senang melakukan menggambar bebas dan memberikan hadiah kepada responden yang sudah mau dalam mengikuti terapi sebagai penghargaan kepada partisipan, setelah evaluasi peneliti melakukan kontrak waktu kepada responden untuk terapi selanjutnya terapi yang akan dilakukan selama 3 kali pertemuan.

Hasil dari terapi okupasi menggambar yang telah diterapkan menunjukkan bahwa pada table 4.3 Responden 1 (Tn.D) mengalami penurunan skor halusinasi, hal tersebut dapat terlihat dari angka pada tabel yang mengalami penurunan baik itu dalam 1 kali penerapan (Pre Post) maupun dalam 3 kali penerapan. Dalam penerapan selama 3 kali didapatkan penurunan skor dari 30 (Berat) menjadi 16 (Sedang) setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar. Sedangkan pada Responden 2 (Tn. R) didapatkan penurunan skor halusinasi selama 3 kali penerapan, dari 23 (Sedang) menjadi 9 (Ringan) setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar. Dapat disimpulkan terjadi penurunan skor halusinasi pada kedua responden setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar.

Hasil perbandingan pada tabel 4.4 terdapat perbedaan skor pada Tn. D pada skor halusinasi hari pertama hingga hari ke 3 mengalami penurunan sebanyak 14 skor dari 30 ke 16. Pada Tn. R juga didapatkan penurunan yang semula nilai pretest dan post test halusinasi 23 menjadi 9 mengalami penurunan sebanyak 14. Dilihat dari penjelasan diatas adanya perbedaan jumlah penurunan skor dari hari pertama hingga hari ke 3 pada Tn. D dan Tn. R Terjadi perubahan skor yang signifikan pada Tn. D dibanding dengan Tn. R pada kedua responden tersebut skor halusinasi setelah dilakukan terapi aktivitas menggambar.

Pada Tn. R skor halusinasnya lebih rendah dibanding skor halusinasi Tn. D. Pada Tn. R memiliki hobby menggambar sehingga terjadi penurunan tingkat halusinasi yang signifikan dibandingkan Tn. D yang tidak memiliki hobby menggambar. Faktor penurunan tingkat halusinasi Tn. R karena adanya ketertarikan untuk melakukan aktifitas terjadwal ataupun melakukan sesuai dengan hobynya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Candra et al., 2019) yang meneliti tentang pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal dari Mustopa et al., (2021), Fitri, (2019), Fatihah et al., (2021), Oktaviani et al., (2022), dan Saptarani et al., (2020), terapi okupasi menggambar dapat diterapkan untuk membantu menurunkan gejala halusinasi yang terjadi pada pasien dengan halusinasi pendengaran karena aktivitas ini dapat meminimalisir interaksi pasien dengan

dunianya sendiri. Penerapan terapi okupasi menggambar pada pasien halusinasi pendengaran dapat dilakukan selama 15 menit dan dilakukan sebanyak 1 kali sehari (Dimas Agusta, 2024).

Menurut peneliti terjadinya suatu penurunan gejala halusinasi pada pasien yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Hal ini disebabkan karena dengan aktivitas menggambar responden dapat bercerita, mengeluarkan pikiran, perasaan dan emosi yang biasanya sulit untuk diungkapkan, sehingga dengan aktivitas menggambar dapat memberi motivasi, hiburan serta kegembiraan yang dapat menurunkan perasaan cemas, marah atau emosi, dan memperbaiki pikiran yang biasanya kacau serta meningkatkan aktivitas motorik.

Menurut teori (Ernida, 2023) adanya pengaruh terapi okupasi terhadap responden dengan halusinasi ini disebabkan karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar diberikan reinforcement positive atau penguatan positif yang salah satunya melalui pujian pada tugas-tugas yang telah berhasil responden lakukan seperti responden mampu melakukan aktivitas waktu luang dengan baik. Dengan memberikan reinforcement positive, responden merasa dihargai dan keinginan bertambah kuat untuk mengulangi perilaku tersebut sehingga terjadi pengalihan halusinasi dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan disenangi responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisa data dan pembahasan, maka kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini dilakukan pada 2 responden yaitu Tn. D dan Tn. R dengan masalah keperawatan yang sama yaitu halusinasi. Pada pengkajian awal yaitu sebelum diberikan terapi okupasi menggambar pada Tn. D memiliki skor 30 dikategorikan halusinasi berat, pada Tn. R memiliki skor 23 dikategorikan halusinasi berat. Pada skor halusinasi Tn. D nilai Pre-test pada hari ke 3 tersebut adalah 16 dengan kategori halusinasi sedang sedangkan pada Tn. R nilai Pre-test adalah 9 dengan kategori halusinasi ringan. Pada catatan perkembangan yaitu data Pre dan Post Tn. D dapat dilihat adanya penurunan skor pada halusinasi dari 1 kali penerapan hingga 3 kali penerapan. Pada Tn. D dihari pertama didapatkan penurunan skor 3 dihari kedua didapatkan penurunan sebesar 1 dan dihari ketiga didapatkan penurunan sebesar 2. Sedangkan Tn. R dihari pertama didapatkan penurunan skor AHRS sebanyak 1 dihari kedua didapatkan penurunan sebesar 3 dan dihari ketiga didapatkan penurunan sebesar 4. Perbandingan pada 2 responden adanya penurunan skor halusinasi hari pertama hingga hari ke 3 mengalami penurunan pada Tn. D sebanyak 14 skor dari 30 ke 16. Pada Tn. R juga didapatkan penurunan yang semula nilai pretest dan post test halusinasi 23 menjadi 9 mengalami penurunan sebanyak 14. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat penurunan halusinasi pada keduanya yaitu ketertarikan menggambar. Pada Tn. D tidak memiliki ketertarikan menggambar sedangkan Tn. R memiliki hobby menggambar sehingga Tn. R mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan Tn. D yang tidak memiliki ketertarikan atau hobby menggambar.

Saran bagi perawat: dapat memberikan sarana untuk dilakukan terapi okupasi menggambar sehingga intervensi terapi okupasi menggambar dapat berjalan secara optimal. Perlu adanya pengawasan secara berkelanjutan dalam pemberian terapi okupasi menggambar sehingga intervensi yang dilakukan berjalan maksimal. Bagi Rumah Sakit: Terapi okupasi sangat bermanfaat untuk mengisi aktivitas terjadwal, tetapi manfaat ini semakin jauh lebih baik jika diberikan pada pasien halusinasi yang memiliki tertarik terapi okupasi menggambar. Bagi penelitian berikutnya: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pemikiran pengembangan model-model terapi lain khususnya dalam menangani pasien dengan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Aziz, Hidayat. (2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Keliat, B. (2014). *Terapi Aktivitas Kelompok* (B. Angelina, Ed.). Jakarta, Buku Kedokteran EGC.
- Sutejo. (2017). *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Dalami, Ermawati. dkk. (2014). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta : Trans Info Media
- Widyawati, W. (2020). *Keperawatan Jiwa. Literasi Nusantara*.
- Afnuhazi, R., (2015). *Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Agustina, A. F., Restiana, N., & Saryomo. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Dalam Mengontrol Marah Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan: Literature Review. *Journal Of Nursing Practice and Science, 1 No 1*.
- Ernida, Eliyanti, Y., & Kurnia, A. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Persepsi Sensori Pada Pasien Halusinasi Auditorik Di RSKJ Soeprapto Bengkulu. *Nursing Journal, 3*.
- Fitria, Y., & Litasari, M. (2023). Pemberian Terapi Okupasi Menggambar Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Madago Nursing Journal, 4 no 2*.
- Hartanti, L., Gati, N. W., & Purnomo, L. (2023). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tanda Gejala Dan Fungsi Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Rawat Inap RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN Surakarta. *Jurnal OSADHAWEDYAH, 1 no 4*.
- Lestari, R. D., Wijaya, S., & Karyawati, T. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.T Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan, 4(Hal 289-302)*.
- Muthmainnah, M., Syisnawati, S., Rasmawati, R., Sutria, E., & Hernah, S. (2023). Terapi Menggambar Menurunkan Tanda dan Gejala Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi. *Journal of Nursing Innovation, 2 No. 3*.
- Ramadani, S. W. N. I., Sunaryanti, S. S. H., & Handayani, R. T. (2024). Efektivitas Terapi okupasi Menggambar Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal of Language and Health, 5*.
- Tuti, A., Rico, P., & Nanang, K. A. (2022). Penerapan Terapi Psikoreligi Dzikir Untuk Menurunkan Halusinasi Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Binaan Puskesmas Ambarawa. *Jurnal Keperawatan Sistahana*,
- Dimas Agusta. (2024). PENERAPAN TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR PADA PASIEN HALUSINASI.
- Firmawati. (2023). *TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN TANDA DAN GEJALA HALUSINASI PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PRESEPSI SENSORI HALUSINASI DI RSUD TOMBULILATO* *SENSORI HALUSINASI DI RSUD TOMBULILATO*.
- Rostiana Dwi Lestari . (2023). *Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah* .
- Aryani Fitri Agustina. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny.T Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Dewaruci RSJD dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah* .

